

**RESILIENSI REMAJA BROKEN HOME YANG AKTIF
BERORGANISASI**



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I pada
Jurusan Psikologi Fakultas Psikologi**

Oleh :

SHELA AYU DESTRIANI

F100180013

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2022

HALAMAN PERSETUJUAN

RESILIENSI PADA ISTRI PELAYAR DALAM MENJALANI PERNIKAHAN

PUBLIKASI ILMIAH

oleh:

SHELA AYU DESTRIANI

F 100 180 013

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Dosen

Pembimbing



MB. Sudinadji, S.Psi., M.Psi

NIK. 613056801

HALAMAN PENGESAHAN

RESILIENSI REMAJA BROKEN HOME YANG AKTIF BERORGANISASI

OLEH:

SHELA AYU DESTRIANI

F100180013

Telah Dipertahankan Didepan Dewan Penguji

Fakultas Psikologi

Universitas Muhammadiyah Surakarta

Pada Hari Rabu, 10 Agustus 2022

dan Dinyatakan Telah Memenuhi Syarat

Dewan penguji

1. MB. Sudinadji, S.Psi., M.Si

(Ketua Dewan Penguji)

()

2. Gita Aulia Nurani, S. Psi., M. Psi., Psikolog

(Anggota I Dewan Penguji)

()

3. Permata Ashfi Raihana, S.Psi., M.A

(Anggota II Dewan Penguji)

()

Dekan,





Prof. Taufik Kasturi, M.Psi., Ph.D

NIK. 799/0629037401

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam naskah publikasi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, Juli 2022

Penulis



SHELA AYU DESTRIANI

F100180013

RESILIENSI REMAJA BROKEN HOME YANG AKTIF BERORGANISASI

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan resiliensi remaja broken home yang aktif berorganisasi. Metode penelitian yang digunakan yaitu Kualitatif deskriptif, dimana pengumpulan data diperoleh dari wawancara semi terstruktur. Kriteria informan dalam penelitian ini yaitu remaja yang mengikuti organisasi yang memiliki permasalahan keluarga *broken home*. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini yaitu terbentuknya resiliensi pada remaja broken home yang aktif berorganisasi, organisasi berperan dalam membantu remaja untuk mengeksplor kemampuan yang dimilikinya, lalu keaktifan remaja dalam organisasi dapat membantu remaja dalam mengekspresikan perasaannya dan sebagai media remaja dalam belajar menjadi pribadi yang lebih baik. Dengan terjadinya pertikaian didalam keluarga menjadikan remaja mengalami perubahan didalam dirinya, seperti menjadikan remaja tidak dapat mengontrol emosi, merasa kehilangan, adanya rasa trauma dan kecenderungan menutup diri dari lingkungannya. Seluruh informan merasa mengalami perubahan pada dirinya setelah mengikuti organisasi. Beberapa diantaranya adalah merasakan perhatian dari teman-teman, diakui keberadaan, mendapat rasa nyaman dan lebih dapat bercerita dengan orang lain

Kata Kunci: resiliensi, organisasi, remaja

Abstract

This study aims to understand and describe the resilience of broken home adolescents who are active in organizations. The research method used is descriptive qualitative, where data collection is obtained from semi-structured interviews. Criteria informants in this study are adolescents who follow organizations that have family problems broken home. The results obtained from this study is the formation of resilience in broken home adolescents who are active in organizing, the organization plays a role in helping adolescents to explore their abilities, then the activeness of adolescents in the organization can help adolescents in expressing their feelings and as a youth media in learning to be a better person. With the occurrence of conflict in the family makes teenagers experience changes in him, such as making teenagers unable to control emotions, feeling lost, the trauma and the tendency to close themselves from their environment. All informants felt a change in him after following the organization. Some of them are feeling the attention of friends, being recognized, getting a sense of comfort and being more able to tell stories with others..

Keyword: resilience, organization, Youth

1. PENDAHULUAN

Sebagaimana dikutip dari Liputan6.com bahwa kenakalan remaja disebabkan oleh dua faktor utama, yaitu faktor dari dalam diri remaja (faktor subjektif) dan faktor lingkungan (objektif). Faktor subjektif merupakan sifat bawaan atau dari keluarga, misalnya kondisi kurang komunikasi didalam keluarga, dan untuk faktor objektif yaitu pengaruh pergaulan remaja di lingkungan sosial (Kusmiyati, 2013). Remaja dengan lingkungan keluarga *broken home* akan merasa tertekan dan akan melampiaskan kearah negatif, seperti meminum minuman keras, mengkonsumsi obat - obatan terlarang dan melakukan sex bebas dengan teman lawan jenis maupun sesama jenis (Harsanti &

Verasari, 2013). Dilihat dari data BPS Provinsi Jawa Tengah menunjukkan angka perceraian di tahun 2018 sampai tahun 2020 mengalami kenaikan, dari angka 72.997 ditahun 2018, naik ke angka 82.758 di tahun 2020. Dari data tersebut jelas membuktikan bahwa perceraian di Provinsi Jawa Tengah mengalami kenaikan di 3 tahun terakhir (BPS), 2018-2020). Dan terdapat pula hasil dari survey pengadilan agama angka perceraian di Jawa Timur yang selalu meningkat hingga September 2020 tercatat 55.747 kasus dimana kasus tersebut terbilang lebih tinggi dari tahun sebelumnya sekitar 8.300 kasus perceraian (Rahmayanti & Rahmawati, 2018). Kenakalan remaja merupakan sebuah fenomena yang sangat kompleks yang berhubungan dengan banyak bagian dalam masyarakat, kenakalan remaja mengklasifikasikan tujuh pelanggaran yang dilakukan remaja yaitu pembunuhan (sengaja atau tidak disengaja), pemerkosaan (sengaja atau tidak disengaja), perampokan, pencurian, banyak hal yang dapat menjerumuskan remaja didalam kenakalan remaja, hal yang sangat mendorong terjadinya kenakalan remaja adalah kondisi keluarga dari seorang remaja (Mosier, 2021).

Peristiwa broken home dalam keluarga dapat mempengaruhi kejiwaan remaja dalam proses perkembangannya, kondisi keluarga broken home merupakan sebuah kondisi yang kurang beruntung bagi remaja, kondisi tersebut dapat menjadikan remaja terjerumus kedalam pergaulan bebas dan adanya gangguan psikologi seperti stress, kecemasan dan depresi. (Marsitah & Sulistya, 2021). Allah berfirman pada QS Al Baqarah, ayat: 155-156, Allah berfirman:

أَصَابَتْهُمْ إِذَا الْذِينَ (١٥٥) الصَّابِرِينَ وَبَشِّرِ الثَّمَرَاتِ وَالْأَنْفُسِ الْأَمْوَالِ مِنَ وَنَقْصِ وَالْجُوعِ وَالْخَوْفِ مِنْ بَشْيءٍ وَلَنْبَلْوَكُمْ رَاجِعُونَ إِلَيْهِ وَإِنَّا لِلَّهِ إِنَّا قَالُوا مُصِيبَةٌ

Artinya: Dan kami menguji kamu dengan dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah buahan, dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang sabar ○ (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan: „Inna lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun

Firman Allah tersebut dapat diartikan bahwa tak ada satupun orang di dunia ini yang tidak diberi masalah oleh Allah. Dengan menyerahkan segala apa yang terjadi kepada Allah dan segala apa yang ada di dunia ini adalah milikNya membuat jiwa seseorang akan merasa tenang dan menghindarkan diri dari sikap kekecewaan dan putus asa. (Wahidah, 2018).

Sedangkan penyebab timbulnya broken home yaitu: masalah kesibukan, orang tua yang bercerai, sikap egosentrisme, kebudayaan bisu dalam keluarga, perang dingin dalam keluarga, jauh dari tuhan, kehilangan kehangatan di dalam keluarga antara orang tua dan anak, masalah pendidikan, masalah ekonomi (Nur & Dewianti, 2021). Pengaruh lingkungan sangat berdampak besar bagi terbentuknya karakter seorang remaja broken home, dari hasil wawancara yang dilakukan dengan remaja broken home yang tidak mengikuti organisasi menunjukkan adanya perilaku menyimpang yang dilakukannya, seperti meminum minuman keras, mengkonsumsi obat-obatan terlarang, pergi dari rumah dan seks bebas.

Masa remaja adalah masa peralihan dimana proses perkembangan individu meliputi aspek kognitif, fisik, dan psikosial secara umum. Masa remaja merupakan masa dimana individu mulai mencapai tingkat kematangan pada tingkat pematangan organ, sehingga pada proses pematangan organ tersebut dipengaruhi oleh kehidupan keseharian remaja dan lingkungan sekitar remaja (Papalia, Olds, & Feldman, 2010). Usia remaja dimulai dari usia 11/ 12 sampai 13/14 tahun yang disebut sebagai masa praremaja, dan remaja dimulai dari usia 17 sampai 20/21 tahun. Dan setiap tahapan ada karakteristik tertentu seperti pada usia remaja memiliki karakteristik ingin menjadi pusat perhatian, menonjolkan diri, memantapkan identitas diri, dan bersemangat dalam segala hal. Dan pada tahap remaja ini individu memiliki tuntutan dalam penyesuaian dirinya (tanggungjawab, moralitas, menepati norma masyarakat) (Hurlock, 1980).

Remaja yang mengalami *broken home* dapat berorientasi pada masa depan mereka, walaupun secara psikologis remaja mengalami perbedaan dengan remaja pada umumnya. Organisasi berperan sebagai orang tua pengganti yang dapat mengurangi atau bahkan menghilangkan perilaku negatif. Remaja dari keluarga berlatar belakang *broken home* yang menjadi anggota suatu organisasi masyarakat dapat mengembangkan remaja pada kompetensi positif seperti membangun hubungan positif dengan teman sebaya, keluarga dan masyarakat (Retnowati, Partini, & Sulastri, 2021). Organisasi menempatkan remaja pada lingkungan yang positif, seperti mengikuti sebuah organisasi yang mengembangkan bakat dan minat (Isnaini, 2019). Manfaat dari mengikuti organisasi di tahap perkembangan remaja akhir akan memberikan berbagai dampak, seperti kemampuan dalam memimpin, belajar untuk mengatur waktu, memperluas jaringan, kemampuan bersosial yang baik, dan yang terakhir kemampuan dalam memajemen suatu konflik dengan baik, dan setiap bertambahnya usia konflik atau situasi sulit tidak dapat di hindari maka mengikuti organisasi sangat membantu remaja dalam melanjutkan kehidupannya (Pertiwi, Sulistiyawan, Rahmawati, & Kaltsun, 2014). Organisasi tersebut memiliki program yang dilakukan, seperti pemberian keteladanan dan nasihat (Waikunah, 2020).

Resiliensi adalah bentuk pemulih dirinya dari situasi yang signifikan (David & Jonson-red, 2017). Resiliensi merupakan kemampuan seseorang dalam menghadapi kondisi sulit yang sedang terjadi di kehidupannya sehingga kondisi sulit tersebut dapat membentuk karakter individu yang lebih baik (Widyataqwa & Rahmasari, 2021). Resiliensi berfungsi untuk membantu individu dalam menghadapi situasi sulit dan melebur dalam situasi tersebut dan dapat bertahan (Roellyana & Listiyandini, 2016). Proses resiliensi individu untuk bertahan dan beradaptasi dengan masa yang sulit dengan harapan berkembangnya *problem solving* individu pada permasalahan dalam kehidupannya (Harrist & Morris, 2015). Remaja memerlukan wadah untuk beradaptasi dengan hal sulit, dengan adanya organisasi remaja melatih kemampuan untuk bertahan dan bangkit dari hal yang sulit secara sehat dalam keilmuan psikologi kemampuan dalam beradaptasi dengan hal sulit

disebut resiliensi (Ekasari & Andriyani, 2013). Terbentuknya resiliensi remaja didasari oleh 7 aspek, yang pertama aspek regulasi emosi atau pengendalian emosi, regulasi emosi merupakan sikap yang ditunjukkan oleh individu dalam menghadapi situasi yang sulit, seperti sikap tenang. Aspek yang kedua Pengendalian implus, suatu bentuk kemampuan dalam mengontrol diri untuk tidak melakukan hal-hal yang merugikan diri sendiri. Aspek yang ketiga Optimisme, sebuah kemampuan dalam berfikir untuk memotivasi diri sendiri dengan beranggapan segala sesuatu dapat diselesaikan. Aspek yang keempat analisis permasalahan, mewujudkan kemampuan individu dalam menelaah apa yang sedang di alami. Aspek yang kelima empati, suatu bentuk kapasitas individu dalam merasakan kondisi atau situasi dari orang lain. Aspek yang keenam efikasi diri, bentuk kepercayaan diri individu dalam keberhasilan menghadapi permasalahan yang dianggap sulit. Aspek yang ketujuh yaitu pencapaian, dalam hal ini individu dapat mengambil sisi positif dari kehidupan sehari-harinya (Sofiachudairi & Setyawan, 2018). Dalam resiliensi terdapat empat fase individu dalam mencapainya atau tahapan mencapai resiliensi, yang pertama yaitu dengan adanya fase memburuk, fase ini merupakan fase tersulit setiap individu. Lalu fase kedua yaitu fase penyesuaian, fase ini merupakan fase dimana individu mulai dapat beradaptasi dengan permasalahan. Fase ketiga yaitu fase pemulihan, fase ini merupakan fase dimana individu merasa netral. Dan yang terakhir yaitu fase berkembang, di fase ini individu sudah dapat bangkit dari permasalahan yang di hadapinya (Patterson & Kelleher, 2005).

Berdasarkan paparan berbagai fenomena di atas, maka penelitian ini memiliki judul “Resiliensi Remaja Broken Home yang Aktif Berorganisasi”. Dapat dicetuskan rumusan masalah, yaitu: “*untuk memahami dan mendeskripsikan resiliensi remaja broken home yang aktif berorganisasi*” mengacu pada rumusan masalah tersebut, sehingga peneliti ingin meneliti lebih mendalam mengenai “*pentingnya keikutsertaan remaja dalam organisasi dengan latar belakang keluarga broken home*”.

2. METODE

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggambarkan, melukiskan, menerangkan, menjelaskan dan menjawab secara lebih rinci permasalahan yang akan diteliti dengan mempelajari semaksimal mungkin seorang individu, suatu kelompok atau suatu kejadian. Khususnya pada remaja yang mengalami *broken home* dan mengikuti proses berorganisasi. Partisipan penelitian ini berjumlah 5 remaja berlatar belakang *broken home* yang mengikuti proses berorganisasi. Partisipan bersedia menjadi partisipan dibuktikan dengan *informed consent*. Peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber, yaitu pengecekan data dari berbagai informan untuk selanjutnya dideskripsikan, dikelompokkan sesuai dengan perspektif, dan dianalisis oleh peneliti (Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif

dan R&D, 2016). Untuk menyajikan data, peneliti menggunakan teknik analisis tematik merupakan teknik analisis yang digunakan pada penelitian ini, teknik analisis tematik sendiri merupakan teknik analisis yang mengidentifikasi data melalui tahapan pelaporan berbagai pola atau tema pada data yang dihasilkan dengan tujuan supaya analisis dapat fokus dirincikan dari aspek aspek tertentu yang sesuai dengan pertanyaan penelitian. Sehingga data yang diperoleh dapat mendiskripsikan secara keseluruhan untuk data yang mendalam (Braun & Clarke, 2006)

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil

3.1.1 Kesimpulan aspek regulasi emosi

Pada aspek regulasi emosi, Kelima informan memilih untuk mengalihkan perhatiannya terhadap permasalahan keluarganya dengan mengikuti organisasi, didalam organisasi sendiri kelima informan mulai dapat belajar untuk menerima kondisi yang dihadapinya. Kelikutsertaan informan dalam organisasi membantu informan untuk dapat menerima takdir yang diberikan, mampu mengeksplor kemampuan yang dimilikinya, mulai dapat mengendalikan emosinya dengan mengekspresikan perasaannya secara langsung kepada yang bersangkutan.

3.1.2 Kesimpulan aspek pengendalian implus

Pada aspek pengendalian implus cara yang dilakukan oleh informan dalam mengontrol dirinya terhadap permasalahan didalam keluarga dengan melibatkan kegiatan yang ada diorganisasi, dengan memfokuskan kegiatan didalam organisasi dan berinteraksi dengan orang lain menjadikan frekuensi teringat dengan permasalahan keluarga menjadi berkurang.

3.1.3 Kesimpulan aspek optimisme

Pada aspek optimisme, keterlibatan informan dalam organisasi menjadikan informan memiliki semangat untuk meraih masa depannya, dengan memasrahkan masadepannya dengan takdir yang diberikan Allah, adanya interaksi berupa support sistem yang dilakukan oleh anggota organisasi terhadap informan menjadi pacuan informan dalam menata masa depannya.

3.1.4 Kesimpulan aspek analisis penyebab masalah

Pada aspek analisis penyebab masalah, Dari permasalahan yang dihadapi kelima informan mampu menelaah peristiwa keluarganya dengan pasti, seperti penyebab yang menjadikan kehidupannya berubah, dan proses penerimaan informan dari peristiwa yang menyimpannya, sehingga informan dapat mengambil langkah dalam bertindak. Langkah yang di ambil infroman yaitu, tidak ikut campur dalam permasalahan, mendatangkan orang ketiga, dan mengalihkan perhatiannya.

3.1.5 Kesimpulan aspek empati

Pada aspek empati, Dengan permasalahan keluarga yang dihadapi informan menjadikan informan lebih peka terhadap orang yang sedang mengalami permasalahan sehingga informan memebrikan

perilaku peduli terhadap orang lain, seperti memberikan semangat, menemani, dan saling bertukar cerita kepada teman yang memiliki kondisi yang hampir sama dengan apa yang dialaminya.

3.1.6 Kesimpulan aspek efikasi diri

Pada aspek efikasi diri, kemampuan informan dalam menjalani keluarga broken home dan keikutsertaannya dalam organisasi membuat informan dapat menjalani kehidupannya dengan lebih baik, peran organisasi dalam membentuk kepercayaan diri informan menjadikan informan lebih percaya diri saat menghadapi permasalahan baik permasalahan keluarga maupun permasalahan diorganisasi.

3.1.7 Kesimpulan peningkatan aspek positif (pencapaian)

Pada aspek positif, Dengan adanya permasalahan keluarga dan keikutsertaan informan dalam organisasi menjadikan informan pribadi yang dapat menghargai pendapat dan keputusan orang lain, dapat memandang masalah melalui sudut pandang lainnya. Pencapaian yang didapatkan informan dari permasalahan keluarga yang dialami dan keikutsertaan informan dalam organisasi yang pertama melatih *soft skill* yang sebelumnya tidak diketahui oleh informan, yang kedua lebih dapat menghargai pendapat dan keputusan, yang ketiga dapat memandang permasalahan dari sudut pandang lain tanpa menyalahkan satu belah pihak, yang keempat menjadi pribadi yang sabar, yang kelima menjadi pribadi yang lebih percaya diri

3.2 Pembahasan

Tujuan Berdasarkan tahapan proses resiliensi yang dialami oleh informan dalam menghadapi situasi sulit dengan aktif berorganisasi, membuktikan adanya persamaan di tahap akhir resiliensi bahwa kelima informan mendapatkan kemampuan baru untuk menghadapi tantangan atau permasalahan yang akan datang dikemudian hari dan keikutsertaan remaja broken home dalam organisasi membantu terbentuknya resiliensi dari kelima informan. Tahapan tersebut sesuai dengan 4 tahapan dalam resiliensi, yang pertama yaitu mengalah (*Succumbing*) merupakan kondisi paling terpuruk (depresi). Yang kedua yaitu bertahan (*Survival*) individu tidak dapat meraih atau mengembalikan fungsi psikologis dan emosi positif (kesedihan berkepanjangan). Tahapan yang ketiga adalah pemulihan (*Recovery*) individu mampu pulih kembali pada fungsi psikologis dan emosinya secara wajar dan dapat beradaptasi dengan situasi yang sulit. Yang terakhir tahap keempat yaitu berkembang pesat (*Thriving*) individu tidak hanya kembali pada fungsi psikologis sebelumnya, tahapan ini mendatangkan kemampuan baru yang menjadikan individu menjadi lebih baik. (Purnomo, 2014). 4 tahapan resiliensi tersebut dapat dilihat dari table berikut ini:



Gambar 1. Skema tahapan resiliensi

Berdasarkan tahapan proses resiliensi yang dialami oleh informan dalam menghadapi situasi sulit dengan aktif berorganisasi, membuktikan adanya persamaan di tahap akhir resiliensi bahwa kelima informan mendapatkan kemampuan baru untuk menghadapi tantangan atau permasalahan yang akan datang dikemudian hari dan keikutsertaan remaja broken home dalam organisasi membantu terbentuknya resiliensi dari kelima informan.

Terdapat persamaan diantara kelima subjek yang menjadi anggota aktif organisasi masyarakat yaitu dapat mengembangkan diri pada kompetensi positif. Remaja broken home yang mengikuti organisasi mendapatkan berbagai hal yang tidak remaja dapatkan saat berada dilingkungan keluarganya (Retnowati, Partini, & Sulastri, 2021). Bentuk kekeluargaan didalam organisasi seperti yang disebutkan dalam *table 3.2* (*CAP "F", CDR "n", DNA "k", FAWM "d" dan ZLTM "f"*) yang mengatakan bahwa didalam organisasi kelima informan mendapatkan perlakuan dan hubungan keluarga yang hangat. Dengan tidak adanya kehangatan didalam keluarga menjadikan hubungan antar anggota keluarga yang tidak harmonis dan menimbulkan ketidaknyamanan, seperti yang disebutkan oleh informan dalam *table 3.2* (*ZLTM "c" dan CDR "e"*) yang merasa tidak nyaman dikarenakan kondisi keluarga yang tidak harmonis. Dianggapnya seseorang didalam lingkungannya merupakan suatu bentuk pengakuan yang diberikan oleh lingkungan kepada individu, seperti yang disebutkan dalam *table 3.2* (*ZLTM "f"*) dan *table 3.6* (*CDR "b"*) bahwa pengakuan yang didapatkan didalam organisasi membantu remaja untuk dapat bangkit kembali dan mendapatkan kepercayaan dirinya. Dengan aktif berorganisasi emmbantu proses remaja dalam mencapai tahapan pemulihan dalam resiliensi, seperti yang disebutkan dalam *table 3.3* (*CAP"D"*) dan *table 3.2* (*DNA "l"*).

Organisasi berperan sebagai orang tua pengganti yang dapat mengurangi atau membantu menghilangkan perilaku negatif. Perubahan perilaku menjadi lebih baik dengan adanya interaksi dengan anggota organisasi lain, berupa saling berbagi pengalaman menjadikan informan memiliki

rasa empati yang kuat dan dapat mengontrol ego, sehingga remaja broken home yang mengikuti organisasi merasa dapat menerima pola pikir orang lain, berani untuk mengakui kesalahan dan meminta maaf (Retnowati, Partini, & Sulastri, 2021). Seperti yang disebutkan dalam *table 3.2 (FAWM “d” & DNA “n”)*, yang mengatakan dengan berinteraksi dengan anggota organisasi yang lain menjadikan informan lebih dapat mengontrol egonya, dikarenakan dengan banyak berinteraksi dengan orang lain menjadikan informan lebih dapat membuka wawasannya dan pengontrolan emosi.

Kepercayaan seorang individu terhadap sang pencipta Allah SWT pemilik alam semesta ini menjadikan seorang individu lebih dapat menerima kondisi yang ditakdirkan . Allah berfirman dalam QS. Al Baqarah, ayat; 214:

وَالَّذِينَ الرَّسُولُ يُقُولُ حَتَّىٰ وَزُلْزِلُوا الضَّرَّاءُ أَمْ الْبَأْسَ مَسْتَهْتِمٌ ۖ قَبْلِكُمْ مِمَّنْ خَلَوْا الَّذِينَ مَثَلُ يَأْتِكُمْ وَلَمَّا الْجِنَّةَ تَدْخُلُوا أَنْ حَسِبْتُمْ أَمْ قَرِيبٌ اللَّهُ نَصْرًا إِنَّ الْآلَ ۖ اللَّهُ نَصْرٌ مَّتَىٰ مَعَهُ آمَنُوا

Dan Allah berfirman dalam QS Al Baqarah, ayat: 155-156:

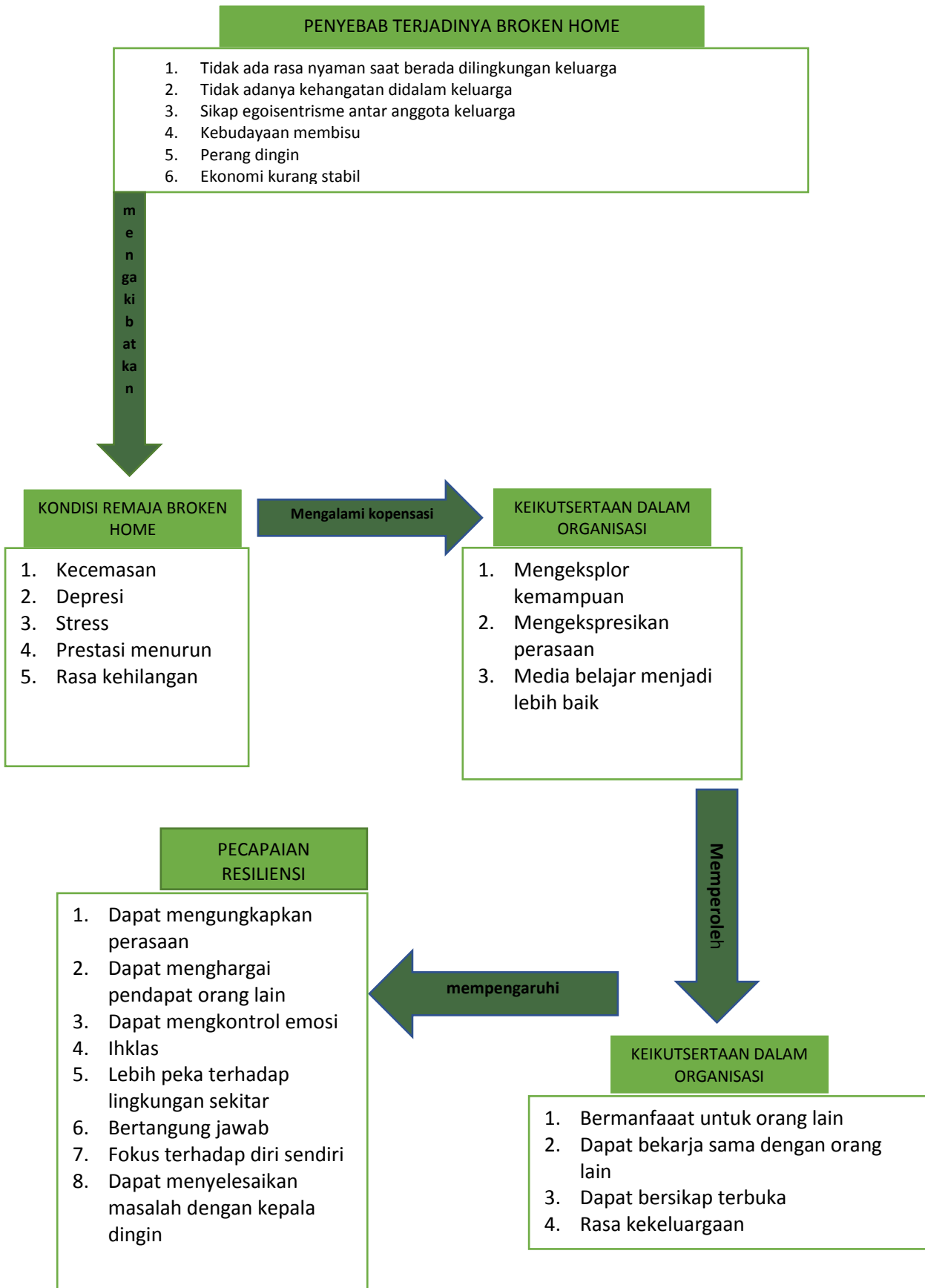
أَصَابَتْهُمْ إِذَا الَّذِينَ (١٥٥) الصَّابِرِينَ وَيَشْرِ وَالنَّمْرَاتِ سِ وَالْأَنْفِ الْأَمْوَالِ مِنْ وَنَقْصِ الْجُوعِ وَالْخَوْفِ مِنْ بَشِيءٍ وَنَبَلُّوْنَا رَاجِعُونَ إِلَيْهِ وَإِنَّا لِلَّهِ إِنَّا قَالُوا بِيَهُمْ

Dari kedua firman Allah yang terdapat dalam Surat Al Baqarah ayat 214 dan 155-156 yang dapat diartikan bahwa tak ada satupun orang di dunia ini yang tidak diberi masalah oleh Allah. Dengan menyerahkan segala apa yang terjadi kepada Allah dan segala apa yang ada di dunia ini adalah milikNya membuat jiwa seseorang akan merasa tenang dan menghindarkan diri dari sikap kekecewaan dan putus asa. (Wahidah, 2018). Dalam ayat tersebut membuktikan bahwa setiap manusia memiliki permasalahan sendiri-sendiri sesuai dengan kapasitasnya. Seperti yang disebutkan *table 3.4.CAP “b”, teble 3.6 CDR ”f”, table 3.5 CAP “b”*, yang mengatakan didalam Al- Qur’an mempasrahkan segala sesuatu kepada Allah SWT merupakan perilaku yang harus dilakukan oleh seluruh umat manusia dalam menjalani kehidupannya, dengan mengingat semua yang ada didunia ini hanyalah titipan Allah SWT dan dapat diminta kembali, sebagai umat muslim yang percaya akan kebesaran Allah harus ridho dan ikhlhas dengan apapun yang menjadi takdirnya. Sehingga bersyukur dalam situasi apapun akan mempermudah jalan hidup manusia karena Allah tidak akan meninggalkan hamba-Nya.

Dalam penelitian yang dilakukan terhadap kelima informan ini terdapat perbedaan dalam menghadapi tekanan diawal terjadinya situasi sulit di kehidupannya. Seperti informan CAP dan FAWM yang lebih memilih untuk memendam apa yang dirasakannya, sehingga tekanan yang didapatkan akan semakin besar, dibuktikan dengan paparan yang diucapkan oleh informan berinisial CAP, yang mengatakan “*Untuk ke diri saya sendiri ada itu Saya bahkan ingin bunuh diri waktu itu*” (W.CAP/118-119) dan informan berinisial FAWM yang mengatakan, “*jadi pribadi yang sensitif gitu loh kayak misalkan aku denger teriakan gitu Aku tuh takut kadang aku sampai nangis*

kalau dengar teriakan” W.FAWM/81-83. Dalam kasus ini kedua informan tersebut mendapatkan tekanan yang begitu besar dari situasi sulit yang terjadi di kehidupannya.

Berdasarkan hasil dari analisis dan pembahasan dari penelitian maka disimpulkan dari penyebab terjadinya broken home, akibat yang ditimbulkan dari peristiwa broken home, mendapatkan lingkungan yang positif dari aktifnya remaja dalam organisasi dan pencapaian resiliensi yang ditandai dengan kembalinya psikologis remaja dan emosi yang membentuk kemampuan baru yang berfungsi untuk menghadapi tantangan atau permasalahan yang akan datang dikemudian hari.



Gambar 2. Skema hasil penelitian

4. PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan penelitian maka dapat disimpulkan bahwa aktif berorganisasi dalam tahapan mencapai resiliensi remaja broken home dapat dilihat dari kemampuan remaja dalam memahami permasalahan yang dihadapinya dan cara untuk berdamai dengan permasalahan. Sehingga organisasi ini berperan dalam mengontrol ruang gerak remaja agar tidak terjerumus kedalam kenakalan remaja, selain itu organisasi berperan dalam membentuk karakter remaja menjadi seorang yang dapat bersosial dengan baik dan dapat memanajemen suatu konflik dengan baik.

Penelitian selanjutnya hendaknya memberikan batasan jangka waktu terjadinya broken home dan aktif berorganisasi bagi responden penelitian. Peneliti juga menyarankan agar penelitian selanjutnya lebih menggali hal hal yang lebih signifikan mengenai peran organisasi dalam proses resiliensi. Peneliti juga menyarankan untuk penelitian selanjutnya menggunakan metode kuantitatif dalam pengambilan data. Hasil dari penelitian ini dapat digunakan oleh sekolah menengah akhir (SMA) untuk memberikan referensi bagi remaja broken home agar dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya secara optimal dan dapat berproses dalam bersosial maupun manajemen konflik. Dan dapat digunakan oleh mahasiswa broken home dalam memilih organisasi yang ada di kampus, sebagai wadah pengembangan diri remaja. Penelitian ini diharapkan menjadi bahan referensi dan sosialisasi pihak (SMA/Perguruan tinggi) untuk lebih mengembangkan organisasi dengan naungan yang positif.

DAFTAR PUSTAKA

- (BPS), B. P. (2018-2020). *Jumlah Pernikahan dan Perceraian Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah 2018-2020*. Retrieved from <https://jateng.bps.go.id/indicator/156/499/1/jumlah-pernikahan-dan-perceraian-menurut-kabupaten-kota-di-provinsi-jawa-tengah.html>
- Adu-Okoree, B. I., Sedegah, D. D., & Parku, a. E. (2020). How Do They Cope: Traumatic Impact of Broken Homes on the Academics of the Children Living in Ga East Municipality, Ghana. *Journal of Education, Society and Behavioural Science*.
- BKKBN. (2014). *Situasi KEsehatan Reproduksi REMaja*. Jakarta: Pusdatin Kemkes.
- Braun, V., & Clarke, & V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology, 1 (1)*, 77-101.
- Bulantika, S. Z., Sa'adah, Sari, P., & Mafirja, S. (2020). Mindfulness Based Intervention To Increase Self-Disclosure In Broken Home Children. *Jurnal Pendidikan, 6(2442-7667)*, 133-138.
- Cahyani, Y. U., & Rahmasari, & D. (2018). Resiliensi remaja awal yang orangtuanya bercerai. *CaharacterJurnal Penelitian Psikologi, 5 (3)*, 1-7.
- Cash, P. (2018). *Developing theory-driven design research* (Vol. 56). Design Studies. doi:<https://doi.org/10.1016/j.destud.2018.03.002>

- Creswell, W. J. (2013). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- David, V., & Jonson-red, & M. (2017). Children and youth services review resilience among adult survivors of childhood neglect : A missing piece in the resilience literature. *Children and Youth Services Review*, 93–103. doi:<https://doi.org/10.1016/j.childyout>
- Dr. Wiwin Hendriani, M. (2018). *Resiliensi Psikologis: Sebuah Pengantar*. Rawamangun Jakarta Timur: Prenadamedia Grup.
- Ekasari, R. D., & Andriyani, & Z. (2013). Pengaruh Peer Group Support dan Self- Esteem Terhadap Resilience in suicidal I female adolesecents. *Journal soul*, 6 (01), 1- 20.
- Farkes, D., & Orosz, & G. (2015, March 27). Ego-resiliency reloaded: A three-component model of general resiliency. *journal.pone.*, 10 (3). doi:<https://doi.org/10.1371/journal.pone.0120883>
- H.Maslow, A. (1966). *The Psychology of science*. New York: Gateway Editions.
- Harrist, A. W., & Morris, & A. (2015, February). Family Resilience: Moving into the Third Wave. *Family Relations*, 64 (1), 22-43. doi:DOI:10.1111/fare.12106
- Harsanti, I., & Verasari, & D. (2013). Kenakalan Pada Remaja yang Mengalami Perceraian Orang Tua. *Proceeding PESAT (Psikologi, Ekonomi, Sastra, Arsitektur & Teknik Sipil)*, 75.
- Hurlock, B. E. (1980). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Gramedia.
- Isnaini, H. (2019). *Orintasi Masa Depan Korban Broken Home dalam Mewujudkan Karir. Pada Anggota Kominitas OSAC. Purwokerto*. Retrieved from http://repository.iainpurwokerto.ac.id/5214/1/COVER_BAB%20I_BAB%20V_DAFTAR%20PUSTAKA.pdf
- Kusmiyati. (2013). *berbagai perilaku kenakalan remaja yang mengkhawatirkan*. Jakarta: Liputan6.com.
- Liamputtong, P. (2009). Qualitative data analysis: conceptual and practical considerations. *Health Promotion Journal of Australia*, 20(2), 133–39. doi:<https://doi.org/10.1071/he09133>
- Marsitah, R., & Sulistya, &. (2021). Jurnal Kesehatan Jurnal Kesehatan. *Jurnal Kesehatan*, 8(1), 10–15.
- Missasi, V., & Izzati, & I. (2019, Agustus 08). Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Resiliensi. *Prosiding Semnar Nasional Magister Pskologi Iniversitas Ahmad Dahlan*, 433-442.
- Mosier, R. L. (2021). Amerika: Unpublished Work.
- Neuman, W. L. (2014). *Social research methods: qualitative and quantitative approaches*. Pearson Education Limited: Harlow.
- Nur, B., & Dewianti, R. (2021). Resilience In Those Who Have Broken Home. *Academia Open*.
- Nurhikma. (2015). Aspek Psikologis Tokoh Utama dalam Novel Sepatu Dahlan Karya Khrisna Pabichara (Kajian Psikologi Humanistik Abraham Maslow). *Jurnal Humanika*.
- Papalia, D., Olds, S., & Feldman, & R. (2010). *Psychologie du développement humain*. Paris: Cheneliere McGraw-Hill.
- Patterson, J. L., & Kelleher, P. (2005). *Resilient school leaders : strategis for turning adversity into achievement*. United States of America: Association for Supervision and Curriculum .

- Pertiwi, M. C., Sulistiyawan, A., Rahmawati, I., & Kaltsun, & H. (2014). Hubungan Organisasi Dengan Mahasiswa Dalam Menciptakan Leadership. *Prosiding Seminar Nasional dan Call For Paper*, 227- 234.
- Prof. Dr. Djam'an Satori, M., & Prof. Dr. Aan Komariah, M. (2020). *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Quthub, S. (1992). *Fi Zilal Al- Qur'an, Juz VI*. Kairo: Dar al-Syuruq.
- Rahmayanti, Y. E., & Rahmawati, & T. (2018). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kejadian Depresi Pada Remaja Awal. *Jurnal Asuhan Ibu&Anak*, 6, 47–54.
- Rasyidah, H. (2020). STUDENT PERSONALITY OF BROKEN HOME VICTIMS AT SDN BANJAREJO, MADIUN CITY. *Jurnal Diknas*, 41- 46.
- Retnowati, Y., Partini, & Sulastri, E. (2021). Empowerment of Broken Home Adolescents in the Hamur Inspiration Community (HIC). *American Journal of Humanities and Social Sciences Research (AJHSSR)*, 5(5), 78-88.
- Roellyana, S., & Listiyandini, & R. (2016). Peranan optimisme terhadap resiliensi pada mahasiswa tingkat akhir yang mengerjakan skripsi. *Prosiding Konferensi Nasional Peneliti Muda Psikologi Indonesia*, 29–37.
- Sarlito, W. S. (2013). *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sofiachudairi, & Setyawan, I. (2018). Hubungan antara self- compassion dengan resiliensi pada mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi di fakultas psikologi univesitas diponegoro. *jurnal empati*, 54-59.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung : PT Alfabet.
- Thamhain, H. J. (2014). Assessing The Effectiveness Of Quantitative and Qualitative Methods For R&D Project Proposal Evaluations. *Engineering Management Journal*, 3-12.
- Wahidah, E. Y. (2018, Januari- Juni). RESILIENSI PERSPEKTIF AL QURAN. *Jurnal Islam NU Santara*, 02(2579-3756), 111- 112.
- Waikunah, E. Y. (2020). *Pembinaan Sikap Kepemimpinan dan Religius Remaja Melalui Organisasi IPNI- IPPNU Desa Gambasan Kabupaten Temanggung*. Temanggung: IAIN Salatiga.
- Widyataqwa, A. C., & Rahmasari, & D. (2021, 10 8). Resiliensi Istri Selepas Kematian Suami Akibat Covid- 19. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 8(Vol 8 No 9 (2021): Character: Jurnal Penelitian Psikologi).